

**KRITERIA PEMIMPIN MENURUT AL-MĀWARDĪ
DALAM PRAKTEK POLITIK NU
(Kasus Pencalonan Gus Dur Menjadi Presiden 2004)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH

MUHAMMAD ADIEB

NIM: 0137 0876

PEMBIMBING

- 1. DRS. OMAN FATHUROHMAN, SW, M.Ag**
- 2. DRS. SLAMET KHILMI, M.Ag**

**JURUSAN JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

Drs. Oman Fathurohman, SW, M.Ag

Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Adieb

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Adieb

NIM : 01370876

Judul : **Kriteria Pemimpin menurut Al-Māwardi dalam Praktek Politik NU**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu jurusan Jinayah Siyasah dan Hukum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Dzul Hijjah 1427 H
2 Januari 2007 M

-Pembimbing I


Drs. Oman Fathurohman, SW, M.Ag
NIP. 150 222 295

Drs. Slamet Khilmi

Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Adieb

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Adieb

NIM : 01370876

Judul : **Kriteria Pemimpin menurut Al-Māwardi dalam Praktek Politik NU**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu jurusan Jinayah Siyasa dan Hukum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Dzul Hijjah 1427 H
2 Januari 2007 M

Pembimbing II



Drs. Slamet Khilmi
NIP. 150 252 260

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**KRITERIA PEMIMPIN MENURUT AL-MĀWARDĪ DALAM
PRAKTEK POLITIK NAHDATUL 'ULAMA**

Yang disusun oleh:

Muhammad Adieb
NIM. 0137 0876

Telah dimunaqasyahkan didepan sidang munaqasyah pada hari Selasa, 13 Februari 2007 M dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah Satu syarat syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 01 Rajab 1428 H
16 juli 2007 M



Panitia Ujiian Munaqasyah

Ketua Sidang

Ahmad Bahiej, S.H., M.Hum
NIP. 150 300 639
Pembimbing I

~~Drs. Oman Fathurohman SW, M.Ag~~
~~NIP. 150 282 522~~

~~Penguji I~~

~~Drs. Oman Fathurohman SW, M.Ag~~
~~NIP. 150 282 522~~

Sekretaris Sidang

Ahmad Bahiej, S.H., M.Hum
NIP. 150 300 639
Pembimbing II

Drs. Slamet Khilmi, M.Ag
NIP. 150 252 260

Penguji II

Dr. Ahmad Yani Anshori
NIP. 150 276 308

MOTTO

*Hidup Bagaikan Air.
Mengalir sampai jauh!*¹



¹ "Bengawan Solo" by Gesang.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk:

*Kedua Orang Tuaku, Kakak-kakakku, Para Kyai dan Guru-Guruku Yang
Dengan Ikhlas mendidiknya, serta temen-temen senasib
seperjuangan. Kupersembahkan semua itu sebagai simbol kecintaan dan
ketulusan terhadap kalian semua dan terhadap ilmu pengetahuan.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله.
اللهم صل وسلم على خاتم النبيين سيدنا محمد المبعوث رحمة للعالمين وعلى
آله واصحابه أجمعين، أما بعد.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT. Rabbul ‘alamin, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, yang telah membawa Islam dan mengembangkannya hingga sekarang ini.

Atas taufiq dan hidayah Allah SWT, penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Kriteria Pemimpin Menurut Al-Māwardi dalam Praktek Politik NU*”, sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya, penulis yakin bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas segala saran, bantuan, bimbingan dan motivasi, terutama kepada

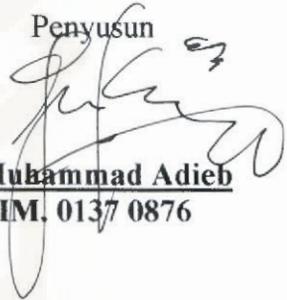
:

1. Bapak Drs. H. A Malik Madaniy, MA., selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. Mahrus, M.Hum dan Bapak Oktoberinsyah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Jinayah Siyasah.
3. Bapak H. M. Nur, S.Ag, M.Ag. Selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan perhatian terhadap penulis dalam berbagai masalah studi.
4. Bapak Drs. Oman Fathurohman SW, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Slamet Khilmi selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan masukan dan arahan yang sangat berharga dalam membantu penyempurnaan skripsi ini di tengah-tengah kesibukannya.
5. Kedua orang tua, H. Marzuki dan Hj. Hartini tercinta, yang dengan keikhlasan dan kekhusyu'an do'a beliau memberikan bantuan moral yang tiada ternilai sehingga mengantarkan penulis sampai menyelesaikan skripsi ini.
6. Saudara-saudaraku semua, dan keluarga besarku yaitu: Isti'ah Hizbullah, S.Pd.I., di Malang, dan Arif Fauzi, S.Ag. di Yogyakarta, terima kasih atas segala perhatiannya dan dorongannya sehingga penyusun dapat menyelesaikan studi ini.
7. Teman-teman dan santri-santri Al-Munawwir, Aan, Anam, Yahya, Irham yang kesemuanya telah memberikan pengertian keceriaan serta doanya dalam mengarungi kejenuhan dan kepenatan dalam pembuatan tugas akhir ini.

Akhirnya penyusun hanya berharap, semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal shalih dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun sendiri pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Yogyakarta, 28 Februari 2007

Penyusun



Muhammad Adieb
NIM. 0137 0876

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s'	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z'	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i

ـ ـ ـ	dammah	u	u
-------------	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي...	fatḥah dan ya'	ai	a dan i
و...	fatḥah dan wawu	au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ kataba

فَعَلَ fa'ala

ذُكِرَ zukira

كَيْفَ kaifa

حَوْلَ ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ي... ا...	fatḥah dan alif atau ya'	ā	a dan garis di atas
ي...	kasrah dan ya'		

و ...	ḍammah dan wau	ī	i dan garis di atas
		ū	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَ qāla

رَمَى ramā

قِيلَ qīla

يَقُولُ yaqūlu

4. Ta' marbuḥah

Transliterasi untuk ta' marbuḥah ada dua:

- ta' marbuḥah hidup
- ta' marbuḥah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuḥah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbuḥah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raḍḍah al-aṭfal

raḍḍat ul – aṭfal

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-Madīnah-al-Munawwarah

al-Madīnat ul-Munawwarah

طَلْحَةَ Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydīd, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا	rabbana
نَزَّلَ	nazzala
الْحَجَّ	al-ḥajj

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf // diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan huruf aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

السَّيِّدَةُ as-sayyidatu

الشَّمْسُ asy-syamsu

القَلَمُ al-qalamu

البَدِيعُ al-badi'u

الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ ta'khuzūna

النَّوْءُ an-nau'u

شَيْءٌ syai'un

إِنَّ inna

أُمِرْتُ umirtu

أَكَلَ akala

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan

maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairur – rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna

Fa aufūl-kaila wal-mīzāna

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ

Ibrāhīm al-Khalīl

Ibrāhīmūl-Khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrahā wa mursāhā

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ

Walillāhi ‘alan-nāsi ḥijju al-baiti

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

man-istaṭā‘a ilaihi sabīlā

Walillāhi ‘alan-nāsi ḥijjul-baiti man-istaṭā‘a
ilaihi sabīlā

9. Huruf kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang dituliskan dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangannya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا الرَّسُولُ Wa mā Muḥammədun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi

لِلَّذِي بَكَتُ مُبَارَكًا

lallazī bi Bakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fih al-
Qur’ānu

Syahru Ramaḍānal- lazī unzila fihil-Qur’ānu

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi Rabbi al-‘ālamīn

Alḥamdu lillāhi Rabbil-‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī‘an

Lillāhil-amru jamī‘an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syai’in ‘ālim

ABSTRAKSI

Tema kepemimpinan Islam adalah tema yang tidak saja aktual, tetapi juga sangat penting untuk didiskusikan karena menyangkut faktor dinamik kehidupan umat Islam Indonesia yang kini tengah mengalami mobilitas sosial yang sedemikian rupa. Saya ingin menyoroti beberapa hal yang mungkin secara selintas sudah dikupas, tetapi masih menyimpan beberapa agenda persoalan, terutama pada aspek konkrtnya.

Sebagai catatan awal, sebenarnya tidaklah sukar untuk menerima pendapat bahwa pemimpin umat Islam saat ini haruslah figur yang memiliki kapasitas keulamaan (termasuk di dalamnya kecendekiawanan), dan factor ideal lainnya. Lebih dari itu pun mungkin sah adanya bahwa pemimpin umat haruslah seperti para nabi. Namun persoalan baru akan muncul jika sudah menyangkut aspek konkret. Misalnya, siapa yang memenuhi kriteria kepemimpinan ideal seperti itu? Persoalan bahkan akan menjadi musykil ketika diajukan pertanyaan bernada tuntutan, siapakah pemimpin yang diterima oleh umat?

Dalam menanggapi berbagai persolan tersebut, Nahdatul Ulama (NU) dalam hal ini merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia mempunyai sikap dan perilaku politiknya dalam merespon permasalahan tersebut, apalagi ketika dihadapkan datangnya agenda rakyat lima tahunan sekali, yaitu Pemilihan Umum (Pemilu). Di mana dalam menentukan langkah dan sepak terjang politiknya selalu disesuaikan dengan kaidah yang telah menjadi panutan mazhab dalam brpolitik, yaitu dengan mengacu pada kitab-kitab atau karangan dari para tokoh Sunni, seperti al-Mawardi, al-Ghazali, Ibn Taimiyyah, dan lain-lain.

Untuk kasus ini, penulis lebih terfokus untuk membahas tentang teori kepemimpinan yang dikumandangkan oleh salah satu tokoh Sunni, yaitu al-Mawardi. Kemudian menghubungkan dengan fenomena dari sikap politik dari NU yang notabene merupakan organisasi yang mengacu pada pemikiran Sunni. Oleh karena itu, untuk menghadapi dua pertanyaan tersebut, membawa kita pada pentingnya menggunakan pendekatan *sosiologis historis* dalam melihat kepemimpinan umat.

Dengan demikian, kepemimpinan umat Islam tidak hanya dilihat secara sepihak dari segi kapasitas diri si pemimpin, tetapi sekaligus harus dilihat seberapa fungsi konkretnya dalam kehidupan umat dan seberapa jauh umat dapat menerima kepemimpinan itu. []

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAKSI.....	xviii
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teoretik	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II AL-MĀWARDĪ dan Sikap Teori Politiknya	
A. Latar Belakang dan Orientasi Pemikiran al-Māwardī	15
B. Arti dan Kedudukan <i>Imāmah</i>	19
C. Syarat-syarat <i>Khālifah</i> dan Cara Pengangkatannya	21

D. Turun Tahtanya Seorang <i>Imām</i> / Kepala Negara	31
---	----

BAB III NU dan SIKAP POLITIKNYA dalam KEPEMIMPINAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Nahdātul Ulama	35
B. NU ke Dunia Politik	39
C. Pijakan Teologis Pemikiran Politik NU	47
D. Kepemimpinan dalam Politik NU	54

BAB IV APLIKASI PEMIKIRAN POLITIK AL-MĀWARDĪ terhadap

PRAKTEK POLITIK NU (Kasus Pencalonan Gus Dur Menjadi

Presiden 2004)	60
-----------------------------	-----------

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran-Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : Terjemahan Ayat Al-Qur'an dan Teks Arab	I
Lampiran II : Biografi Ulama dan Sarjana	II
Lampiran III : Daftar Riwayat Hidup	V

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nahdatul Ulama (NU)¹ adalah sebuah gejala yang unik, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia muslim. Ia adalah sebuah organisasi ulama tradisional yang memiliki pengikut yang besar jumlahnya, organisasi non-pemerintah paling besar yang masih bertahan di kalangan bawah. Di sebuah negeri yang dilanda kecenderungan-kecenderungan kuat ke arah pemusatan (sentralisasi), NU merupakan organisasi paling signifikan yang sangat terdesentralisasi. Para pengkritiknya mengkaitkan desentralisasi yang luar biasa ini dengan ketidak-efektifan pengurus pusatnya, sementara warga NU sendiri lebih suka menghubungkannya dengan rasa kemandirian sangat tinggi yang dimiliki kyai lokal sebagai penyangga moral organisasi ini.

Sebagai organisasi keagamaan, NU memiliki *concern* terhadap permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu lahan garapan NU, terutama dalam bidang fiqh yang merupakan pengetahuan terpenting di lingkungannya. Keputusan-keputusan yang dihasilkan biasanya berupa fatwa-fatwa hukum Islam. Otoritas dalam merumuskan jawaban atas persoalan-persoalan fiqh diserahkan pada para kyai / ulama (biasanya duduk dalam lembaga Syuriah NU) dengan menggunakan forum yang biasa disebut

¹ NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan ulama-ulama lain yang memiliki pengaruh besar terhadap para pengikutnya. NU memiliki basis massa yang kuat di pedesaan yang memungkinkan untuk melakukan gerakan keagamaan secara *passif*.

dengan “*Basul Masāil Diniyah*”.² Kitab-kitab yang dijadikan referensi untuk melakukan istinbat kebanyakan berasal dari kalangan mazhab Syafi’i.

Akar tradisi NU sendiri merupakan mata rantai historis sejak abad pertengahan yang dikenal dengan nama *Ahlus Sunnah wal-Jama’ah* yang bersumber pada Al-Qur’an, Sunnah, Ijma’ dan Qiyas sebagai rujukan terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi.³ Corak pemikirannya tentu akan banyak dipengaruhi sumber-sumber rujukan di atas begitupun persoalan-persoalan politik kenegaraan. Di antara tokoh terkemuka yang penting dikemukakan dari golongan Sunni adalah Ali ibn Hasan al-Mawardi (991-1031), Abu Hamid al-Gazali (w. 1111), serta Taqiyudin ibn Taimiyah (w. 1328).⁴

Sejalan dengan tradisi politik Islam Sunni, NU dalam perjalanannya di masa lalu biasanya bersikap sangat akomodatif terhadap pemerintah, dan para pemimpinnya seringkali dituduh sebagai orang-orang yang sangat oportunist. Namun, selama 1970-an, ketika kebijakan-kebijakan khas Orde Baru secara bertahap berjalan menurut arahnya sendiri, NU menjelma menjadi pengkritik yang terus terang dan konsisten terhadap berbagai kebijakan tersebut. Dua kali utusan NU melanggar prinsip politik konsensus yang sangat dijunjung tinggi dengan melakukan *walk out* dari DPR, tindakan tersebut tidak hanya melakukan protes terhadap undang-undang yang sedang disidangkan pada saat itu (salah satunya

² M. Masyhur Amin, *NU & Ijtihad Politik Kenegaraan*, cet. I (Jogjakarta: Al-Amin Press, 1996), hlm. 84.

³ Imam Anshori Saleh, *NU Lepas dari Kemelut*, cet. I, (Jogjakarta: Lukman Offset, 1986), hlm. 93.

⁴ M. Ali Haidar, *NU dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqh dalam Politik*, cet. II, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 24.

berkaitan dengan indroktinasi ideologi resmi, Pancasila) tetapi juga menentang landasan pokok politik Orde Baru.

Barangkali penolakan NU inilah yang mendorong pemerintah pada awal 1980-an sangat menuntut adanya kesepakatan ideologis yang lebih jauh lagi dan mewajibkan semua organisasi kemasyarakatan dan partai politik menerima Pancasila sebagai asas tunggal, dengan melepaskan asas lain, termasuk Islam. Kali ini, berlawanan dengan yang mungkin diduga orang, NU menuruti tuntutan tersebut dan bahkan melakukannya mendahului semua organisasi besar lainnya. Muktamar 1984 (yang biasa dikenang dengan Muktamar Situbondo) melakukan perubahan anggaran dasar sebagaimana yang diminta pemerintah.

Pada era reformasi yang ditandai dengan tumbangannya rezim Orde Baru pada tahun 1998-an, *euphoria* kebebasan terjadi di mana-mana. Hal ini nampak dengan tumbuhnya berbagai macam partai politik, tidak terkecuali dengan NU sendiri yang mengambil peran dengan membidani kelahiran Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Langkah ini terkesan mereduksi makna kembalinya NU ke khittah 1926. Apalagi dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid (Ketua PBNU) sebagai Presiden RI menggantikan BJ. Habibie, membuat NU dipandang oleh banyak kalangan mulai menyentuh lagi wilayah politik praktis. Sikap-sikap tersebut bukan hanya kebetulan belaka, sebab tahap-tahap pemikiran NU sebenarnya memiliki pijakan tradisi pemikiran fiqh, baik secara kerangka teoritis (*uṣūl al-fiqh*) maupun kaidah-kaidah fiqh (*al-qawā'id al-fiqh*).⁵

⁵ M. Ali Haidar, *NU dan...*, *ibid.*, hlm. 8.

Sebagai contoh dalam perubahan sikap yang dimunculkan dalam politik NU adalah salah satunya ketika pada waktu Pemilihan Umum (Pemilu) pada tahun 1999, di mana adanya pro dan kontra tentang isu seputar presiden wanita. Dalam hal ini, NU menolak secara tegas dengan adanya presiden wanita dalam memimpin suatu negara, yang disertai dengan berbagai referensi dari kitab-kitab yang telah menjadi rujukan mazhab politiknya (karya-karya tokoh politik Sunni, seperti: al-Māwardī, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Khaldun dan lain sebagainya). Sebagai akibatnya, akhirnya memilih calon alternatif apabila tidak ada yang mampu mengemban amanat tersebut, walaupun dalam kondisi yang memungkinkan tidak layak.

Tetapi anehnya, pada pemilu tahun 2004, NU memperbolehkan kembali pencalonan presiden bagi kaum wanita dan malah menolak pencalonan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang notabene adalah warga NU sendiri bahkan tokoh yang telah membawa perubahan dalam tubuh NU. Hal ini dikarenakan Abdurrahman Wahid dinilai kurang memenuhi syarat yang telah ditetapkan dalam pencalonan tersebut oleh badan Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang diatur dalam pasal 6 Undang-Undang Nomor 23 tentang Pemilihan Presiden. Di mana dalam salah satu butirnya selaras dengan konsep yang telah dikemukakan salah satu tokoh Sunni, yaitu al-Māwardī dalam kitabnya *al-Ahkām al-Sultāniyyah*, yaitu pemimpin/presiden dan wakilnya harus dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, artinya tidak ada kekurangan apapun yang ada pada dirinya baik itu berasal dari panca indera maupun kecakapan politik yang dimilikinya.

Semua hal di atas menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengangkat tema ini, karena NU sebagai organisasi keagamaan yang mendapat stigma sebagai wadah kaum tradisional, yang sangat independen dan konsisten terhadap ajarannya, ternyata malah mengaburkan dan menomorduakan pemahaman ajarannya demi masalah politik, yang selama ini dipengaruhi oleh ajaran Sunni. Khususnya dimulai pada masa Pemilihan Umum tahun 1999 seterusnya ke depan dan dilanjutkan dengan Pemilihan Presiden langsung oleh rakyat.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka masalah-masalah pokok yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep teori pemikiran politik al-Māwardī dalam masalah kepemimpinan?
2. Bagaimanakah sikap politik NU dalam masalah kepemimpinan nasional?
3. Apakah konsep kriteria pemimpin dalam NU sesuai dengan teori pemikiran politik al-Māwardī (kasus pencalonan Gus Dur menjadi Presiden 2004)?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Menjelaskan aktualisasi pemikiran politik al-Māwardī terutama dalam masalah tata negara dan kepemimpinan di tengah era globalisasi dalam kancah perpolitikan nasional.

- b. Mencari titik terang dari sikap-sikap politik yang dimiliki oleh NU dalam realitas perpolitikan di Indonesia, terutama dalam masalah kepemimpinan, khususnya kasus pencalonan Gus Dur menjadi presiden 2004.
2. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:
- a. Sebagai kajian lebih lanjut tentang tingkah laku yang dimainkan oleh NU dalam bidang politik sebagai salah satu representasi organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia.
 - b. Akan menambah perbendaharaan karya-karya ilmiah tentang NU, khususnya dalam pemahaman dan sikap politik yang dimainkannya.
 - c. Mengetahui secara terperinci tentang konsep kepemimpinan dalam teori politik yang dikembangkan oleh al-Mawardi.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, belum ada satupun penelitian yang memberikan perhatian besar terhadap pokok permasalahan ini, terutama yang berkaitan dengan dinamika aktifitas yang dimainkan oleh NU dalam setting transformasi sosial, keagamaan, maupun politik, baik yang bersifat intern maupun ekstern. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh Martin Van Bruinessen⁷, dan Laode Ida⁸, memang telah melakukan kajian yang mendalam tentang NU. Tetapi, kajian-kajian tersebut belum memberikan topik pembahasan

⁷ Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru* (Jogjakarta: LKiS, 1994).

⁸ Lode Ida, *Anatomi Konflik: NU, Elit Islam dan Negara* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).

yang detail seputar dinamika NU dan kenyataan politik yang diambil dan diterapkannya yang sesuai dengan pemikiran politik Sunni. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi ruang yang masih kosong tersebut.

Memang dapat kita jumpai kajian tentang NU dalam kaitannya dengan pemikiran dan aksi politik, khususnya di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para ahli sebelumnya, baik para ahli dari dalam maupun luar negeri. Di antaranya, Ali Haidar dalam bukunya melakukan penelitian NU dengan menggunakan pendekatan fikih dalam politik. Sedangkan Kacung Marijan, seperti terlihat dalam tulisannya, "Respon NU terhadap Pembangunan Politik Orde Baru", secara spesifik melakukan penelitian tentang tema yang sama, analisisnya menekankan pada perilaku pembangunan politik Orde Baru sebagai salah satu kasus yang dipilihnya.⁹ Akan tetapi kajian mendalam tentang politik NU dengan memfokuskan analisisnya pada pemikiran terhadap salah satu tokoh Sunni yang dijadikan dalam mazhab politiknya belum dijumpai sama sekali, khususnya berkaitan dengan tokoh al-Māwardī.

Sedangkan dalam menngkaji tentang pemikiran al-Māwardī, telah banyak ditemui tokoh-tokoh yang berusaha menjabarkan dan memperkenalkan teorinya untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi atau perbandingan dalam perpolitikan di Indonesia. Di antaranya adalah hasil dari penelitian Purwakhid¹⁰ dan Zayad Abdur Rahman¹¹. Menurut mereka berdua bahwa keberadaan bagi seorang kepala negara

⁹ Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926* (Jakarta: Erlangga, 1992).

¹⁰ Purwakhid, "Kriteria Kepala Negara dalam Islam: Studi Komparasi terhadap pendapat al-Māwardī dan Ibn Khaldun," skripsi pada fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga (1999).

¹¹ Zayyad Abdur Rahman, "Konsepsi al-Māwardī tentang Musyawarah dalam Pemilihan Kepala Negara," skripsi pada fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga (1999).

adalah sangat urgen sekali dan harus ada dalam suatu wilayah negara. Dalam penelitian ini, Purwakhid memadukannya dengan teori Ibnu khaldun, sedangkan bagi Zayad sendiri lebih menekankan adanya cara musyawarah terlebih dahulu dalam memilih kepala negara. Akan tetapi, dalam mengkaitkannya dengan tingkah para pengikutnya untuk dijadikan pedoman dalam berpolitiknya belum ada yang mencoba merumuskannya lebih terinci dan spesifik.

Oleh karena itu, penulis berani mengklaim bahwa hasil yang dilakukan ini adalah termasuk yang original, walaupun sebenarnya banyak dari kalangan yang sudah mengkaji lebih dahulu serta berupaya mengamati terus menerus.

E. Kerangka Teoritik

Teori tentang kekhalifahan selalu menjadi isu yang paling kontroversial dalam sejarah Islam. Alasan terjadinya kontroversi ini adalah karena tiadanya penjelasan yang rinci dari Al-Qur'an tentang persoalan tersebut. Al-Qur'an tidak mendefinisikan prinsip apapun dengan jelas tentang negara.

Namun demikian, tidak dicantumkannya persoalan ini dalam Al-Qur'an juga mendorong para ahli hukum dan para pemikir politik muslim di setiap zaman untuk membenarkan sistem politik yang berlaku pada zamannya berdasarkan Al-Qur'an. Keadaan inilah yang kemudian memunculkan perbedaan pendapat yang besar terhadap isu-isu fundamental. Misalnya, persoalan awal yang terjadi adalah Apakah kebutuhan untuk mendirikan *Imāmah*? Bukankah yang dijawab oleh Al-Qur'an sudah tepat. Kebutuhan itu dibuktikan dengan konsensus atau tuntutan

akal sehat atau dengan hukum Tuhan (menurut pandangan Syi'ah). Lagi, tidaklah jelas siapa yang memegang kedaulatan kekuasaan dalam sebuah negara.

Harus dicatat di sini, salah satu prinsip dasar yurisprudensi Islam adalah bahwa ayat Al-Qur'an atau Sunnah Nabi yang 'kabur', tidak dapat digunakan sebagai argumentasi yang menentukan untuk mendukung kemapanan sebuah ketetapan hukum dalam syari'ah. Sekarang, sejak para ahli hukum Islam sepakat bahwa institusi kekhalifahan tidak diharuskan dengan ketetapan Al-Qur'an yang jelas tapi dengan musyawarah, jelas terhadap masalah ini diserahkan pada keputusan umat Islam sendiri.

Tujuan *subtantif-universal* disyariatkannya hukum-hukum agama adalah mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik kemaslahatan duniawi maupun ukhrawi. Kemaslahatan dalam konteks geografis, sosial, politik dan kebudayaan aktual akan mempunyai perbedaan tafsir, cakupan, bahasa dan idiom-idiom struktural, meskipun pada esensinya memiliki makna yang sama dan universal. Untuk mewujudkan kemaslahatan pada level praktek politik, dalam diskursus fiqh Islam dikenal dengan istilah *al-siyāsah al-syar'iyyah*, yaitu yang mengatakan bahwa untuk mewujudkan kemaslahatan publik, penguasa (*imām*) harus bisa dan memutuskan suatu kebijakan tertentu dalam rangka menegakkan kemaslahatan umat, meskipun hal tersebut tidak ditetapkan secara eksplisit dalam naṣ.

F. Metode Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah, agar lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dibicarakan, karena metode tersebut

berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Di samping itu, metode juga merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu ujian. Misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah peneliti memperhitungkan kewajarannya ditinjau dengan tujuan dari penelitian. Maka hal ini perlu dijelaskan lebih eksplisit di dalam setiap penelitian.

1. Jenis Penelitian

Dalam studi penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu sumber penelitian yang sumber datanya diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan baik dari buku, majalah, surat kabar, ataupun karya ilmiah lain yang masih relevan dengan obyek pembahasan. Kemudian data-data yang diperoleh akan dianalisis secara komprehensif guna mencari titik terang dari pokok masalah.

2. Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat *deskriptik analitik* berdasarkan kajian teks. Metode ini diperlukan untuk menggali data, fakta serta teori yang membuat kepercayaan itu menjadi benar. Data ini dipilah dalam data primer dan skunder. Data primer berupa literatur atau kitab-kitab yang dikarang oleh para tokoh Sunni yang terkait dengan pembahasan ini, antara lain kitab *al-Ahkām al Sultāniyah*. Sedangkan data skundernya adalah kitab-kitab lain yang terkait dengan pembahasan ini ataupun karya ilmiah lain yang mendukung dalam kelengkapan data primer.

Penelitian ini akan berusaha memaparkan sikap-sikap politik yang diambil NU terhadap problematika perkembangan politik di Indonesia, kemudian dianalisis dengan interpretasi menggunakan perspektif fiqh *siyāsah* Sunni. Jadi tidak sekedar menyimpulkan dan melakukan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi dari data tersebut.¹²

3. Teknik Pengumpulan Data

Cara yang ditempuh dalam pengumpulan data ini adalah dengan observasi terhadap buku-buku yang membahas tentang NU mengenai latar belakang sejarah munculnya NU, baik setting sosial keagamaan maupun setting politiknya dan pengaruh fiqh *siyāsah* Sunni terhadap khazanah pemikirannya. Selain itu juga, menggunakan data dari karangan al-Mawārdī, khususnya karyanya yang fenomenal, yaitu *al-Ahkām al-Sultāniyyah*, dan tidak lupa juga menggunakan literatur lain yang masih bersinambungan dengan permasalahan ini.

4. Analisis Data

Data-data yang terkumpul selanjutnya dianalisis melalui pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang dipergunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat.¹³ Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *induktif*, yaitu suatu metode yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian dari fakta tersebut

¹² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.III (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 161.

¹³ Lois O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soekamto Soemargono, cet. Ke-7 (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm. 18.

ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Metode ini diperlukan untuk memperoleh pengertian yang utuh tentang pemahaman topik yang akan diteliti.¹⁴

5. Pendekatan Masalah

Dalam membahas permasalahan tersebut, pendekatan yang akan digunakan adalah *historis-sosiologis*. Maksudnya adalah untuk menelusuri berdirinya dan perkembangan NU secara konteks sosio-politik yang mempengaruhi kelahiran dan perkembangannya sehingga muncul karakteristik yang dominan. Selain pendekatan tersebut juga digunakan pendekatan *hermeneutika* dan *normative*, yaitu dimaksudkan untuk memahami pemikiran para tokoh Sunni, khususnya al-Mawārdī yang berada dalam ruang dan waktu yang berbeda dengan masa peneliti berada, dengan cara menggunakan kaidah fiqh untuk menguji keabsahan dari sikap politik NU dalam perspektif fiqh *siyāsah* Sunni.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam pembahasan skripsi ini, maka penyusun menggunakan sistematika bahasan sebagai berikut :

Bagian pertama merupakan pendahuluan yang mengatur format skripsi; berupa latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan untuk mengarahkan pembaca kepada substansi penelitian.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Method Research II*, (Jogjakarta: Andi Offset, 1989), hlm, 142.

Bagian kedua, berisi tentang teori politik al-Māwardī, yang diambil dari karyanya *al-Aḥkām al-Sultāniyyah* mengemukakan berbagai pandangannya tentang mekanisme pengangkatan kepala negara dalam suatu pemerintahan, kewajiban-kewajiban dan fungsinya serta turun tahtanya dari seorang kepala negara, apabila ia dinilai sudah tidak mampu menjalankan roda pemerintahan dengan baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dalam memilih seorang kepala negara harus benar-benar paham dan mengerti akan calon yang dipilihnya yang mampu mengemban amanah rakyatnya.

Sedangkan pada bagian ketiga, akan menyoroti sikap politik NU terhadap kekuasaan/pemerintahan. Berawal dari sejarah berdirinya, dilanjutkan dengan awal mula merambah ke dunia politik dan kembali lagi ke *khittah* 1926, landasan ideologis dalam mengambil sikap politiknya, serta klasifikasi atau kriteria yang pas bagi seorang pemimpin yang patut dicalonkan menurut pemahaman berpolitiknya.

Pada bagian keempat, merupakan analisis dari sikap dan paradigma politik NU dalam aktualisasinya di era reformasi ini dengan menggunakan perspektif fiqh *siyāsah* Sunni (wacana pemikiran al-Māwardī), meliputi legitimasi dari seorang pemimpin dan urgensinya terhadap kedaulatan negara. Sebagai pokok kajiannya adalah dengan mengambil contoh dari kasus pencalonan Abdurrahman wahid (Gus Dur) dalam pemilihan Presiden Langsung tahun 2004 untuk menjadi presiden keenam dan mengkorelasikannya dengan keberhasilan beliau dalam menjadi Presiden pada waktu tahun 1999.

Bagian terakhir dari penelitian ini merupakan kesimpulan, yaitu dijelaskannya jawaban atas beberapa persoalan yang menjadi pokok pembahasan yang kemudian dilengkapi dengan saran-saran yang membangun dan memperkaya khasanah pengetahuan dalam penulisan dan penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari fenomena politik NU yang berkembang dengan mengambil contoh sikap dari pencalonan Gus Dur dalam pemilihan presiden RI keenam atau pada Pemilu 2004 dapat disimpulkan bahwa pencalonannya tersebut menimbulkan pro dan kontra, tidak sedikit kyai yang melakukan penolakan dengan alasan yang sangat mendasar yaitu fikih, di sana salah satunya dari hasil karangan al-Mawardi dengan maha karyanya kitab *al-Aḥkām al-Sultāniyyah* menjelaskan bahwa menurut fikih, seorang pemimpin tidak boleh mengalami gangguan fisik. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan mendengar, melihat dan berbicara secara sempurna, sehingga ia dapat mengenali masalah dengan teliti dan dapat mengkomunikasikannya dengan baik dalam proses penentuan hukum dan proses pengambilan kebijakan.

Dalam merespon situasi, ada kecenderungan lebih bersifat *defensive-reaktif* berdasarkan pertimbangan pada nilai-nilai keagamaan yang dianutnya dengan pendekatan *fiqhiyah*. Oleh karena itu, sikap dan perilaku politiknya terbentuk bedasar pertimbangan *maṣlahah-maḥsadat*, *manfa'at-maḍārat* atau untung rugi bagi kepentingan organisasi dan warganya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Berbagai sikap dan perilaku yang berbeda tersebut memperoleh legitimasi melalui prosedur organisasi berdasarkan pengukuhan dari ulama,

biasanya dengan Mukhtamar, Munas Alim Ulama, atau Konferensi Besar yang telah melembaga dan berjalan secara periodik sejak berdirinya NU.

B. Saran-saran

Penelitian skripsi ini merupakan langkah awal bagi penulis selanjutnya dalam menggali seberapa jauh konstruksi dari berbagai wacana media dan rekonstruksi khalayak terhadap sebuah fakta. Untuk itulah, penelitian yang akan datang hendaknya memperhatikan pendekatan-pendekatan atau teori lain yang dapat memberikan kontribusi bagi penentuan kedekatan antara realitas semu dengan realitas yang sebenarnya.

Sebagai rekomendasi empiris, penulis ingin menyampaikan beberapa hal dalam meneliti fenomena politik yang ada dalam tubuh NU, yaitu: *pertama*, sebagai organisasi yang telah mengikrarkan diri ke *khiṭṭahnya*, NU sebaiknya lebih menjaga jarak dengan partai politik yang telah mencerminkan dengan ideologinya. Bagaimanapun juga, keutuhan sebuah organisasi NU yang memiliki warga di beberapa partai lain harus tetap dijaga dan independen dari pengaruh salah satu tokoh politik atau partai tertentu.

Kedua, NU dalam berpolitiknya harus benar-benar konsisten dan menjunjung tinggi dari pedoman dan pegangannya selama ini, yaitu berdasarkan *fiqhiyyah*, tidak hanya karena bersifat untuk mencari keamanan dan melihat keuntungan semata yang akan diraih, sehingga menghalalkan berbagai cara agar berhasil dalam maksud dan tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992.

Hadis

Bukhoirī, Imām Abi Abdillah Muhammad ibn Isma'il, *Sohih Bukhoirī*, jilid IV, Indonesia: Dar Ihya'al-Kutub.

Muslim, Imām Abu Husein Muslim ibn Hujaj al-Qusyairy al-Nisabuny, *Sohih Muslim*, jilid II, Kairo: Dar al-Fikr, 1983.

Fiqh/ Uşul Fiqh

'Imad, *Syazarat az-Zahab fi Akhbari Man Zahab* Juz III, Beirut: al-Maktab al-Tijary, t.t.

Khallikan, *Wafat al-A'yān wa Anba' al-Abnā' az-Zaman*, Ihsan Abbas (ed.) jilid III, Beirut: Dar al-Saqofah, 1970.

Khan, Qomaruddin, *Kekuasaan, Penghianatan dan Otoritas Agama: Telaah Kritis Teori Al-Mawardi tentang Negara*, cet.I, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Mawardi, *Al-Ahkām as-Sultāniyah wal-Wilāyātul ad-Dīniyah*, Kairo: Dār al-Fikr 1983.

-----, *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*, Mustāfa al-Saqa (ed.), Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Musa, Yusuf, *Nizām al-Hukm fi al-Islām*, Cairo: Dār al-Ma'arif, 1964.

Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah, Agama, Pemikiran dan Sejarah*, Jakarta: Rajawali Press, 1997.

Shiddieqy, M. Hasbi, *Islam dan Politik Bernegara*, Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2002.

Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, cet. V, Jakarta: UI Press, 1993.

Ya'la, Abu, *al-Ahkām al-Sultāniyyah*, Dār al-Fikr, 1994.

Lain-lain (buku & surat kabar)

- 'Ulum, Bahrul, *Bodohnya NU Apa NU Dibodohi*, cet. I, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2002.
- Amin, M. Masyhur, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraan*, cet. I, Jogjakarta: Al-Amin Press, 1996.
- Anam, Choirul, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul 'Ulama*, Solo: Jatayu, 1985.
- Anwar, Fuad, *Melawan Gus Dur*, Yogyakarta: Pustaka Tokoh Pesantren, 2004.
- Bruinesyen, Martin Van, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Daman, Rozikin, *Membidik NU: Dilema Percaturan Politik NU Pasca Kittah*, cet I, Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Fealy, Greg, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah Nahdlatul 'Ulama 1952-1967*, cet. I, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Fealy, Greg Barton (ed.), *Tradisionalisme Radikal, Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Feillard, Andre, *NU vis-a-vis Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- FZ, Amak, *NU dan Aqidahnya*, Semarang: Toha Putra, 1969.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research II*, Yogyakarta, : Andi Offset, 1989.
- Haidar, M. Ali, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, cet. II, Jakarta: Gramedi Pustaka Utama, 1998.
- Irsyam, Mahrus, *'Ulama dan Partai Politik, Upaya Mengatasi Krisis*, Jakarta: Yayasan Pengkhidmatan, 1992.
- Ismail, Faisal, *NU, Gusdurisme dan Politik Kyai*, cet. I, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Kattsouf, Lois O., *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Khan, Qomaruddin, *al-Mawardi's Theory of the State*, Chicago: the University of Chicago, 1983..
- Lambton, *State an Government in Medieval Islam*, London: Oxford University Press, 1998

- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Ma'arif, A. Syafi'i, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES.
- , *Islam as the Basis of the State*, Chicago: The University of Chicago, 1983.
- Maridjan, Kacung, *Quo Vadis NU Setelah ke Khittah 1926*, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Mencari Pemimpin Umat: Polemik tentang Kepemimpinan Islam di Tengah Pemikiran Masyarakat, cet. I, Bandung: Mizan, 1999.
- Moelong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rasda Karya, 1993.
- Muhtadi, A. Saeful, *Komunikasi Politik Nahdatur 'Ulama*, Jakarta: LP3ES, 2004.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- , *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1989.
- Nor, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Ridwan, *Paradigma Politik NU: Relasi Sunni-NU dalam Pemikiran Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama dengan STAIN Purwokerto Press, 2004.
- Rosenthal, *Political Thought in Medieval Islam*, Cambridge: The University Press, 1958.
- Sholeh, Imam Anshori, *NU Lepas dari Kemelut*, Jogjakarta: Lukman Offset, 1986.
- Siradj, Said Aqiel, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah*, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Turmuzi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasann*, cet. I, Yogyakarta, LKiS: 2004.
- Warsun, Moenawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1998.
- Watt, W. Montgomery, *Pergerakan Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Bernedi Cipta, 1987.
- Winarno, Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ikmiah*, Bandung; Tarsito, 1990.

Zahro, Ahmad, Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahsul Masail 1926-1999 Yogyakarta: LKiS, 2004.

Zein, Fathurin, *NU Politik: Analisis Wacana Media*, cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2004.

Post Tradisionalisme Islam: Ideologi dan Metodologi, Jurnal Taşwīrul Afkar, Jakarta: LAKPESDAM-TAF. *Simpang Jalan NU*, Jurnal Taşwīrul Afkar, No. 9, Jakarta: LAKPESDAM-TAF, 2004.

“Soal Calon Presiden NU Belum Memutuskan Apa-apa,” Surya (2 Oktober 2003).

”Garda Bangsa Siap Memenangkan Gus Dur,” Jawa Pos (7 Oktober 2003).

“Final Pencalonan Gus Dur,” Surya (13 Oktober 2003).

“Gus Dur Kecewa pada Hasyim,” Jawa Pos (17 Oktober 2003).

“Gus Dur Yakin PKB Raih 60 Persen Suara,” Surya (20 Oktober 2003).

“95% Ulama dukung saya,” Surya (27 Oktober 2003).

“Kandidat, Terpanggil Tanggung Jawab,” Jawa Pos (31 Oktober 2003).

”Capres, KH. Hasyim Muzadi Lebih Besar Pengaruhnya,” Surya (6 November 2003).

“Mbah Cholil-Gus Dur Beda Pendapat Lagi Soal Capres,” Surya (2 Desember 2003)

LAMPIRAN I

TERJEMAH AYAT AL-QUR'AN, HADĪṢ DAN TEKS ARAB

BAB	HAL	F/N	TERJEMAHAN
II	19	2	Kepemimpinan yang baik itu disesuaikan dengan kepemimpinan berdasar pada Nabi, yaitu bertugas untuk melindungi agama dan mengatur urusan dunia.
II	23		Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul serta kepada <i>ulil amri</i> dari kalangan kamu semua.
II	25		Para pemimpin adalah dari kalangan suku Quraisy.
II	25		Dahulukanlah suku Quraisy, dan janganlah mendahulukan yang lain....
III	49		Perintah melakukan hal yang baik, dan larangan berbuat yang jahat atau buruk.
III	50		Meninggalkan kejelekan yang buruk lebih diutamakan daripada mengambil kebaikan/keuntungan.
IV	63		Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena mereka telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.
IV	63		Suatu kaum tidak akan beruntung jika mereka menyerahkan urusannya.

LAMPIRAN II

BIOGRAFI ULAMA'

1. Al-Māwardī

Nama lengkap ilmuwan Islam ini adalah Abu Hasan Ali ibn Habib al-Mawardi al-Baṣri, yang hidup antara tahun 364 Hadis atau 975 M dan 450 H atau 1059 M. Dia seorang pemikir Islam yang terkenal, tokoh terkemuka mazhab Syafi'i, dan pejabat tinggi yang besar pengaruhnya dalam pemerintahan Abbasiyah. Setelah berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain sebagai hakim, akhirnya dia kembali dan menetap di Baghdad, dan mendapat kedudukan yang terhormat pada pemerintahan Khalifah Qadir.

Māwardi termasuk penulis produktif. Cukup banyak karya tulisnya dalam berbagai cabang ilmu, dari ilmu bahasa sampai sastra, tafsir, fiqh dan ketatanegaraan. Salah satu bukunya yang paling terkenal, termasuk di Indonesia adalah *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn* (Tata Krama Kehidupan Duniawi dan Agamawi). Selain itu ada karya tulis lain dalam bidang politik, dua di antaranya telah dicetak, yaitu: *al-Ahkām al-Sulṭāniyyah* (Peraturan-peraturan Kerajaan/Pemerintahan) dan *Qawānīn al-Wizārah, Siyāsah al-Malik* (Ketentuan-ketentuan Kewaziran, Politik Raja).

2. Al-Ghazālī

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid al-Ghazālī, seorang teolog terkemuka, ahli hukum, pemikir yang original, adalah ahli tasawwuf terkenal dan yang mendapat julukan *Hujjāh al-Islām*. Umat Islam di Indonesia mengenalnya terutama melalui karya tulisnya yang terbesar *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama) yang terdiri dari enam jilid, yang oleh sementara kalangan dianggap sebagai buku petunjuk pelaksanaan paripurna untuk pengamalan dan penghayatan ajaran Islam, baik yang menyangkut ibadah murni maupun yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan bermasyarakat. Ghazali dilahirkan di kota Thus, yang termasuk wilayah Khurasan pada tahun 450 H atau 1058 M, dan wafat juga di Thus pada tahun 505 H atau 1111 M.

3. Ibnu Taimiyah

Nama lengkapnya Abu Abbas Ahmad ibn Abdul Halim ibn Abd as-Salam Abdullah ibn Muhammad ibn Taimiyah. Dia lahir di Haran dekat Damaskus, pada tahun 661 H atau 1263 M, lima tahun setelah jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Tartar, yang berarti berakhir pula dinasti Abbasiyah. Pada usia enam tahun, dia mengikuti ayahnya pindah ke Damaskus demi menghindari dari kekejaman Tartar. Ayahnya Abu al-Mahasin Abdu al-Halima adalah seorang ulama terkemuka dari mazhab Hambali. Bahkan kakeknya, Syekh al-Islam Abu al-al-Barakat Abd al-Salam ibn Abdullah juga salah seorang ahli fiqh Hambali, yang ahli hadis dan tafsir.

4. Yusuf al-Qardawī

Beliau adalah seorang ahli tasawwuf yang terkemuka di zamannya. Dalam perjalanan kairnya, ia terinspirasi oleh ajaran yang diemban oleh al-Ghazali, yaitu melalui dua karyanya yang terkenal yang terkenal: *Minhāj al-'Abidīn*, dan *Ihya 'Ulūm al-Dīn*. Semenjak itulah, beliau mulai membiasakan dan bergelut untk lebih mendalaminya.

5. Imam Abu Ḥanīfah

Nama lengkapnya adalah Abu Ḥanīfah an-Nukman ibn Ṣabit ibn Zufī at-Tamīnī. Beliau masih mempunyai pertalian hubungan kekeluargaan dengan Imam Ali ibn abi Ṭalīb ra. Imam 'Ali bahkan pernah berdoa bagi Ṣabit, yakni agar Allah memberkahi keturunannya. Dilahirkan di Kufah pada tahun 150 H / 699 M, pada masa pemerintahan al-Qalid ibn Abdul Malik. Sejak masih kanak-kanak, beliau telah mengkaji dan menghafal al-Qur'an. Selain memperdalam al-Qur'an, beliau juga aktif dalam mempelajari ilmu fiqh.

Selama hidupnya, Imam Abu hanifah dikenal sebagai seorang yang sangat dalam ilmunya, ahli *zuhud*, saangat *tawadū'*, dan sangat teguh memegang aajran agama. Beliau tidak tertarik pada jabatan-jabatan resmi kenegaraaan, sehingga beliau pernah menolak tawaran sebagai hakim yang d'tawarkan al-Mansur. Konon, karena penolakannya itu, beliau dipenjara sampai akhir hayatnya. Beliau wafatnya pada tahun 150 H / 767 M, pada usia 70 tahun, dan dimakamkan di pekuburan Khizra.

Sedangkan hasil karyanya adalah *al-Musuan* (kitab hadis, dikumpulkan oleh murid-muridnya), *al-Makhārij* (buku ini dinisbahkan kepada Imam Abu Ḥanīfah, diriwayatkan oleh Abu Yusuf), *fiqh Akbar* (kitab fiqh yang lengkap).

6. Imam Malik

Imam Malik ibn Anas, pendiri mazhab Maliki, dilahirkan di Madinah, pada tahun 93 H, beliau berasal dari Kabilah Yamaniah. Sejak kecil beliau sudah menghadiri majelis-majelis ilmu pengetahuan sehingga mengakibatkan menjadi hafal al-Qur'an. Pada mulanya beliau belajar dari Ribiah, seorang ulama yan sangat terkenal pada waktu itu. Selain itu, juga memperdalam hadis kepada Ibn Syihab.

Beliau dikenal sangat ikhlas di dalam melakukan sesuatu. Sifat inilah yang kiranya memberikan kemudahan kepada beliau di dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Beliau sendiri pernah berkata: "Ilmu adalah cahaya, ia akan mudah dicapai dengan hati yang taqwa dn khusu". Tak pelak, beliau sangat terkemuka, terutama dalam bidang ilmu hadis dan fiqh. Beliau mencapai tingkat yang sangat tinggi dalam kedua cabang ilmu tersebut, bahkan telah menulis kitab *al-Muwatṭa'*. Beliau meninggal dunia pada usia 86 tahun.

7. Imam Syāfi'ī

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Idris asy-Syāfi'ī al-Quraisyī. Dilahirkan di Ghazzah pada tahun 150 H bertepatan dengan wafatnya Imam Abu Hanifah. Pada usianya yan ke-20, beliau meninggalkan Mekkah mempelajari

4. Yusuf al-Qardawy

Beliau adalah seorang ahli tasawwuf yang terkemuka di zamannya. Dalam perjalanan kairnya, ia terinspirasi oleh ajaran yang diemban oleh al-Ghazali, yaitu melalui dua karyanya yang terkenal yang terkenal: *Minhāj al-'Abidin*, dan *Ihya 'Ulūm al-Dīn*. Semenjak itulah, beliau mulai membiasakan dan bergelut untk lebih mendalaminya.

5. Imam Abu Ḥanīfah

Nama lengkapnya adalah Abu Ḥanīfah an-Nukman ibn Ṣabit ibn Zufi at-Tamini. Beliau masih mempunyai pertalian hubungan kekeluargaan dengan Imam Ali ibn abi Ṭalib ra. Imam 'Ali bahkan pernah berdoa bagi Ṣabit, yakni agar Allah memberkahi keturunannya. Dilahirkan di Kufah pada tahun 150 H / 699 M, pada masa pemerintahan al-Qalid ibn Abdul Malik. Sejak masih kanak-kanak, beliau telah mengkaji dan menghafal al-Qur'an. Selain memperdalam al-Qur'an, beliau juga aktif dalam mempelajari ilmu fiqh.

Selama hidupnya, Imam Abu hanifah dikenal sebagai seorang yang sangat dalam ilmunya, ahli *zuhud*, sangat *tawadū'*, dan sangat teguh memegang aajran agama. Beliau tidak tertarik pada jabatan-jabatan resmi kenegaraaan, sehingga beliau pernah menolak tawaran sebagai hakim yang ditawarkan al-Mansur. Konon, karena penolakannya itu, beliau dipenjara sampai akhir hayatnya. Beliau wafatnya pada tahun 150 H / 767 M, pada usia 70 tahun, dan dimakamkan di pekuburan Khizra.

Sedangkan hasil karyanya adalah *al-Musuan* (kitab hadis, dikumpulkan oleh murid-muridnya), *al-Makhārij* (buku ini dinisbahkan kepada Imam Abu Ḥanīfah, diriwayatkan oleh Abu Yusuf), *fiqh Akbar* (kitab fiqh yang lengkap).

6. Imam Malik

Imam Malik ibn Anas, pendiri mazhab Maliki, dilahirkan di Madinah, pada tahun 93 H, beliau berasal dari Kabilah Yamaniah. Sejak kecil beliau sudah menghadiri majelis-majelis ilmu pengetahuan sehingga mengakibatkan menjadi hafal al-Qur'an. Pada mulanya beliau belajar dari Ribiah, seorang ulama yan sangat terkenal pada waktu itu. Selain itu, juga memperdalam hadis kepada Ibn Syihab.

Beliau dikenal sangat ikhlas di dalam melakukan sesuatu. Sifat inilah yang kiranya memberikan kemudahan kepada beliau di dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Beliau sendiri pernah berkata: "Ilmu adalah cahaya, ia akan mudah dicapai dengan hati yang taqwa dn khusu". Tak pelak, beliau sangat terkemuka, terutama dalam bidang ilmu hadis dan fiqh. Beliau mencapai tingkat yang sangat tinggi dalam kedua cabang ilmu tersebut, bahkan telah menulis kitab *al-Muwatta'*. Beliau meninggal dunia pada usia 86 tahun.

7. Imam Syāfi'ī

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Idris asy-Syāfi'ī al-Quraisyi. Dilahirkan di Ghazzah pada tahun 150 H bertepatan dengan wafatnya Imam Abu Hanifah. Pada usianya yan ke-20, beliau meninggalkan Mekkah mempelajari

ilmu fiqh dari Imam malik. Merasa masih harus memperdalam pengetahuannya, beliau kemudian pergi ke Iraq, sekali lagi mempelajari fiqh.

Pada tahun 198 H, beliau pergi ke negeri Mesir. Beliau menulis kitab *al-Umm*, *Amali Kubra*, kitab *Risalah*, *Uşul Fiqh* dan memperkenalkan *Qaul Jadid* sebagai mazhab baru. Di negeri inilah akhirnya beliau wafat.

8. Imam Ahmad Hanbal

Nama lengkapnya dalah Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal al-Syaibani. Dilahirkan di Baghdad pada bulan Rabi'ul awal tahun 164 H / 780 M.

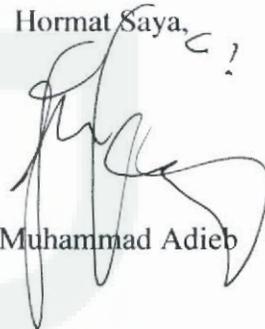
Untuk memperdalam ilmu, beliau pergi ke Basrah, di sanalah beliau bertemu dengan Imam Syafi'i. Beliau banyak mempelajari dan meriwayatkan hadis, dan tidak mengambil hadis, kecuali hadis-hadis yang sudah jelas *shahihnya*. Oleh karena itu, akhirnya berhasil mengarang kitab yang terkenal *Musnad Ahmad Hanbal*. Imam Ahmad hanbali wafat di Baghdad pada usia 77 tahun, atau tepatnya pada tahun 241 H (855 M) pada masa pemerintahan al-Watiq.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Muhammad Adieb
2. Nama Panggilan : Adieb
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 27 Juni 1983
6. Alamat : Desa Jekulo Kauman, Rt/Rw: 01/XI, Kec. Jekulo. Kab. Kudus. Jawa Tengah 59382
7. Orang Tua :
Nama Ayah : H. Ahmad Marzuki
Nama Ibu : Hj. Hartini
8. Latar Belakang Pendidikan :
 - a. SD Negeri Jekulo 02 (1989-1995)
 - b. MTs Nurul Ulum Jekulo (1995-1998)
 - c. MAN 01 KUDUS (1998-2001)
 - d. UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta (2001-sekarang)

Yogyakarta, 27 Juni 2007

Hormat Saya,



Muhammad Adieb